

PENYESUAIAN DIRI REMAJA PANTI ASUHAN
(Studi Kasus pada Seorang Remaja Laki-laki yang Tinggal di
Panti Asuhan X Bandung)

Pradiptya Septyanti Putri

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: pradiptya@unibi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran penyesuaian diri remaja laki-laki yang tinggal di Panti Asuhan X Bandung. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan, berjumlah satu orang dengan usia 16 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek sebagai remaja Panti Asuhan X Bandung memiliki penyesuaian diri yang baik untuk penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini dibuktikan dengan tidak terdapatnya *maladjustment* pada setiap indikator penyesuaian diri. Hanya saja subjek memiliki hubungan yang kurang baik dengan pengasuh atau pengurus di panti. Faktor utama yang mempengaruhi penyesuaian diri subjek adalah faktor lingkungan dan kondisi panti. Dari penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi, yakni bagi para remaja panti asuhan diharapkan dapat lebih mampu mengutarakan pendapatnya, menjalin relasi yang baik agar terjalin hubungan yang harmonis antara dirinya dengan pengasuh di panti. Bagi pengasuh di panti sebaiknya lebih mendekatkan diri dengan para penghuni panti agar hubungannya dengan para pengasuh panti dapat terjalin dengan baik.

Kata Kunci: *Penyesuaian Diri, Remaja, Panti Asuhan*

Abstract

This study aims to observe adolescent self adjustments that live in X Orphanage Bandung. This study uses a case study research design with a qualitative approach. The research subjects were adolescents who lived in orphanages, amounting to one person with the age of 16 years and male sex. The data of this study were collected through interviews, observations and documentation. The findings showed that subject good self adjustment in, both for their personal and their social environment. This is evidenced by the absence of maladjustment at each self adjustment indicator. However, subject having poor relationship with their caregiver. The main factors which affect orphan adolescent self adjustment are factor of environment and factor of orphanage circumstance. From this study, there are several recommendations, for adolescent in orphanage are expected to be able to express their opinion better, establish good relationship to create harmonious relationship between them and orphanage caregiver. Subsequently, orphanage caregiver should be closer to the orphan to establish a better relationship with the orphan.

Keywords: *Adjustment, Adolescence, Orphanage*

1. PENDAHULUAN

Individu sejak lahir telah dihadapkan dengan lingkungan yang menjadi sumber stres, seperti ketika bayi yang baru lahir harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, atau anak yang baru memasuki dunia sekolah jika anak tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik, akan timbul kecemasan yang menjadi sumber stres. Cara-cara yang dilakukan untuk menghadapi sumber stres beranekaragam dan keberhasilan dalam penyesuaian diripun beranekaragam. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan (e-psikologi.com, 2002). Bagi mereka yang berhasil menyesuaikan diri, maka akan dapat hidup dengan harmonis, tetapi bagi mereka yang gagal akan mengalami *maladjustment* ditandai dengan perilaku menyimpang, tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan atau gangguan yang lain seperti psikotik, neurotik, psikopatik (e-psikologi.com, 2002). Individu memerlukan interaksi dengan lingkungan sosialnya karena dalam lingkungan sosial individu dapat berkembang dan menyesuaikan diri. Lingkungan tersebut bisa di rumah, sekolah, taman bermain, panti sosial atau panti asuhan, tempat les, dll (e-psikologi.com, 2002).

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhanlah yang menjadi lingkungan sosial utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka remaja akan memiliki sikap negatif dan tidak bahagia. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh wali asuh (pengurus panti) sebagai pengganti

keluarga dalam memberikan perlakuan dan pemenuhan kebutuhan remaja agar dapat mengembangkan kepribadian yang sehat.

Menurut Hurlock (2007:233) masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya. Dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dan kesempatan ataupun hambatan yang ada pada lingkungan.

Seperti yang diutarakan oleh Havighurst (Hurlock, 1980: 10) beberapa tugas perkembangan pada masa remaja diantaranya dapat mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Mencapai peran sosial pria dan wanita. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Mempersiapkan karir ekonomi. Mempersiapkan perkawinan dan berkeluarga. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku, mengembangkan ideologi.

Bila dikaitkan dengan tugas perkembangan tersebut, maka ketika remaja dihadapkan pada satu situasi baru atau lingkungan baru remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya tersebut, agar remaja dapat menjalin hubungan yang baik dan matang dengan orang-orang di sekitarnya. Tugas yang lain adalah mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, artinya apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya remaja akan cenderung memunculkan perilaku yang kurang bertanggungjawab dan menutup diri. Tugas perkembangan selanjutnya adalah remaja memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku, mengembangkan ideologi. Apabila remaja telah melewati tugas perkembangan yang sebelumnya

dengan tepat, maka remaja akan banyak mendapatkan wawasan termasuk tentang nilai yang berlaku di masyarakat sehingga remaja dapat mengembangkan pemikiran dan perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku. Jika remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, maka beberapa tugas perkembangan tersebut sulit atau bahkan tidak bisa tercapai. Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungannya, sehingga remaja merasa puas dengan dirinya dan dengan lingkungannya.

Hartini (2001:114) dalam penelitiannya pada anak-anak Panti Asuhan di Jawa Timur menemukan bahwa :

”52% anak-anak Panti Asuhan cenderung menunjukkan kesulitan dalam penyesuaian sosialnya yang menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara atau aturan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan panti tersebut terlalu kaku dan kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosial para penghuninya”.

Dari hasil penelitian diatas, terdapat bukti bahwa remaja Panti Asuhan di Jawa Timur memiliki kesulitan dalam penyesuaian sosialnya, hal ini dikarenakan kehidupan panti asuhan yang terlalu kaku dan kurang memenuhi kebutuhan psikologis dan soaial para penghuninya. Seseorang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya jika ia memiliki keterampilan sosial dan mampu berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman atau dengan orang yang tidak dikenalnya. Keterampilan sosial ini kurang dimiliki oleh individu yang tinggal di panti ssuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan menemui banyak aturan yang harus ditaati oleh remaja. Hal ini seringkali membuat remaja merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada

dan merasa kurang bebas, sehingga seringkali remaja melanggar aturan yang ada.

Hartini (2001:117) membuktikan bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan mengalami banyak problem psikologis dengan karakter memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Di samping itu, anak-anak tersebut menunjukkan perilaku yang negativis, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih mementingkan diri sendiri, sehingga remaja panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penyesuaian diri remaja akhir yang tinggal terpisah dengan orangtuanya dan harus menetap di panti asuhan, yang dirumuskan dalam judul “Penyesuaian Diri Remaja Panti Asuhan (Studi Kasus pada Seorang Remaja Laki-laki yang tinggal di Panti Asuhan X Bandung)”

2. KAJIAN PUSTAKA

Remaja

Menurut Hurlock (1980:206), istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin, yaitu *adolescere* (kata bendanya *adolescencia* yang berarti remaja) yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Hurlock (1980: 206) membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja kira-kira dari usia 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Havighurst (Hurlock, 1980: 10) menyebutkan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Artinya remaja dapat memandang teman sebayanya seperti orang dewasa bukan lagi anak-anak. Dapat bekerja sama dengan oranglain

- dengan tujuan, dapat mengendalikan diri dan belajar memimpin orang lain.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita. Dalam hal ini, remaja mampu berfungsi di masyarakat secara tepat sesuai dengan jenis kelaminnya. Mengetahui peran-perannya sebagai seorang pria atau wanita serta mengetahui fungsinya.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Remaja seringkali sulit menerima keadaan fisiknya apabila sejak anak-anak mereka telah memiliki konsep tentang penampilan diri pada saat dewasa. Dalam tugas perkembangan ini remaja dapat berpenampilan sesuai dengan usianya dan menerima keadaan fisiknya yang banyak mengalami perubahan
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Remaja diharapkan bertingkah laku dengan mengetahui konsekuensinya dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Remaja tidak lagi manja dan tergantung pada orang tua atau orang dewasa lain. Terkadang hal ini merupakan hal yang mudah dilakukan, namun banyak juga remaja yang mengalami kesulitan untuk melalui tugas perkembangan ini. Remaja dapat mencapai tugas perkembangan ini bila remaja telah memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompoknya di lingkungan sosial.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi. Sebelum remaja mendapatkan pekerjaan, memang remaja masih akan tergantung pada orang tua atau orang yang lebih dewasa tentang perekonomiannya. Tugas perkembangan ini dimaksudkan agar remaja dapat memikirkan dan memiliki pandangan terhadap karirnya di masa yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung lagi pada orangtua atau orang dewasa lainnya.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan berkeluarga. Remaja dipersiapkan untuk menghadapi masa depan salah satunya mengenai perkawinan dan berkeluarga. Tugas ini dimaksudkan agar remaja mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan berkeluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku, mengembangkan ideologi. Dalam berhubungan sosial, remaja dituntut untuk berperilaku sesuai dengan nilai, norma yang berlaku di masyarakat. Apabila remaja telah mengetahui nilai dan memahami sistem etis di masyarakat, maka remaja akan mengembangkan pola pikirnya mengenai perilaku mana yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan. Menurut Hurlock (2007:9) tugas-tugas perkembangan tersebut memegang peranan penting untuk menentukan arah perkembangan yang normal, maka apapun yang menghalangi penguasaan sesuatu dapat dianggap sebagai bahaya potensial.
- Menurut Hurlock (2007:9) tugas-tugas perkembangan tersebut memegang peranan penting untuk menentukan arah perkembangan yang normal, maka apapun yang menghalangi penguasaan sesuatu dapat dianggap sebagai bahaya potensial.

Penyesuaian Diri

Menurut Schneider (1964: 460) penyesuaian adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan diri dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana ia hidup. Tujuan dari usaha ini

adalah untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan darinya oleh lingkungan dimana ia tinggal. Terdapat dua aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (1964:429), yaitu:

a. Penyesuaian Terhadap Diri Sendiri (*Personal Adjustment*)

Penyesuaian terhadap diri sendiri melibatkan respon fisik, emosional, bereaksi pada realitas seksual dengan cara yang matang, terintegrasi dan sesuai dengan tuntutan moral dan sosial. Serta kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan moral dan berbagai macam nilai keagamaan beserta prakteknya.

b. Penyesuaian Terhadap Lingkungan Sosial (*Social Adjustment*)

Merupakan penyesuaian diri individu dalam kapasitasnya untuk bereaksi dalam memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima masyarakat, dirinya, dan lingkungannya. Jika seorang ingin dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya, maka ia harus mampu menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain, seperti menghargai orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai yang berlaku di lingkungan.

Karakteristik penyesuaian diri yang normal menurut Schneider (1964: 274-276) adalah sebagai berikut:

a. Tidak terdapat emosi yang berlebihan (*Absense Of Excessive Emotionality*).

Penyesuaian yang normal ditandai dengan adanya emosi yang tidak berlebih atau tidak terdapatnya gangguan dalam emosinya. Individu yang kontrol emosinya baik, maka ia akan dapat mengatasi berbagai situasi dengan berhasil. Sementara bagi individu yang kurang tanggap atau terlalu berlebihan dalam menanggapi

situasi atau masalah yang dihadapinya tidak menunjukkan adanya kontrol emosi yang baik dan mengarah pada penyesuaian yang salah.

b. Tidak terdapat mekanisme Psikologis (*Absence Of Psychological Mechanisms*)

Karakteristik dari penyesuaian diri yang normal adalah tidak terdapatnya mekanisme psikologis yang berlebihan, artinya individu dapat memberikan reaksi yang wajar terhadap masalah yang dihadapinya dengan tidak menunjukkan mekanisme defensif seperti rasionalisasi, proyeksi atau kompensasi.

c. Tidak terdapat perasaan frustrasi (*Absence Of Sense Of Personal Frustration*)

Adanya perasaan frustrasi yang membuat individu mengalami kesulitan untuk bereaksi secara normal terhadap situasi atau masalah yang dihadapi. Jika mereka mengalami frustrasi maka akan sulit baginya untuk mengolah pikiran, perasaan, motif atau tingkahlakunya secara efisien dalam mengatasi masalah tersebut.

d. Pertimbangan Rasional Dan Pengarahan Diri (*Rational Deliberation And Self Direction*)

Pertimbangan rasional tidak dapat berjalan dengan baik jika disertai dengan emosi yang berlebihan, sehingga individu tidak dapat mengarahkan dirinya. Kemampuan dasar yang penting bagi individu adalah berpikir tentang masalahnya, konflik, frustrasi dan mempertimbangkan pikirannya dan tingkah lakunya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Individu yang tidak mampu untuk mempertimbangkan masalah secara rasional akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya.

e. Kemampuan untuk belajar (*Ability To Learn*)

Proses penyesuaian diri yang normal ditandai oleh sejumlah perkembangan yang berhubungan dengan cara individu menyelesaikan situasi yang menimbulkan konflik, frustrasi dan stress. Melalui belajar secara terus menerus, individu dapat mengembangkan kualitas dirinya, terutama

dalam menghadapi tuntutan kehidupan sehari-hari.

- f. Memanfaatkan pengalaman masa lalu (*Utilization Of Past Experience*).

Adanya kesediaan individu untuk belajar dari pengalamannya dan memanfaatkan pengalaman tersebut dengan baik merupakan hal yang penting bagi tercapainya penyesuaian diri yang normal. Jika individu tidak mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu, maka ia akan tetap mengalami kesulitan dalam menghadapi suatu situasi yang hampir serupa.

- g. Sikap realistik dan objektif (*Realistic, Objective Attitude*).

Dalam sikap yang realistik dan objektif, individu dapat menilai situasi masalah ataupun kekurangan yang ia miliki secara objektif. Adanya kegagalan dalam menilai kualitas diri tidak terlepas dari perasaan curiga yang akan mempersulit individu dalam bereaksi normal terhadap tuntutan dari situasi yang dihadapinya.

Panti Asuhan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:826) mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang didirikan berdasarkan adanya kesenjangan di masyarakat secara formal dan terorganisasi serta memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kepada yatim dan piatu serta yatim piatu dan anak-anak terlantar dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anak panti, terutama pengembangan kepribadian anak panti agar memiliki kepribadian yang baik, dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya sehingga diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997:7) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan maksud untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai fenomena penyesuaian diri remaja panti asuhan. Menurut Sugiyono (2012:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sugiyono (2012:2-3) mengungkapkan dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumennya adalah peneliti itu sendiri sehingga untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Pada penelitian ini, fakta-fakta yang diperoleh peneliti adalah fenomena penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya baik di lingkungan panti, lingkungan masyarakat maupun di sekolah, sehingga peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan mengenai penyesuaian diri remaja juga fenomena yang ada di panti asuhan agar tujuan penelitian ini tercapai.

Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja

Remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja kira-kira dari usia 12 sampai 18 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 18 tahun sampai 21 tahun. Remaja pada penelitian ini adalah remaja yang berusia antara 16 sampai dengan 18 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

2. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri memiliki 2 aspek, yaitu:

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya, sehingga ia mampu mengatasi konflik dan tekanan dan menjadi pribadi yang matang, bertanggungjawab dan mampu mengontrol diri sendiri. Indikator dari penyesuaian pribadi adalah:

1. Dapat menerima kondisi fisiknya, yaitu penerimaan diri terhadap kondisi fisiknya.
2. Dapat mengontrol dan mengekspresikan emosi secara tepat, yaitu tidak terdapat penyaluran emosi yang berlebihan.
3. Mengetahui peran dan fungsi seksualnya, yaitu dapat menjalankan fungsi seksual secara tepat sesuai dengan jenis kelaminnya.
4. Mengetahui dan menjalankan konsep moral, yaitu berperilaku sesuai dengan konsep moral yang dimiliki.
5. Penyesuaian religius, yaitu perilaku yang muncul sesuai dengan kriteria agama yang dianut.

b. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk mematuhi norma dan peraturan sosial yang ada,

sehingga ia mampu menjalin relasi sosial dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Indikator dari aspek penyesuaian sosial adalah:

1. penyesuaian terhadap keluarga, yaitu dapat mengikuti dan menjalankan otoritas panti asuhan dengan tanggung jawab, tidak terjadi kecemburuan dengan anggota panti yang lain.
2. penyesuaian terhadap lingkungan sekolah, yaitu menjalin persahabatan, memiliki hubungan baik dengan guru, dan menjalankan peraturan sekolah dengan tanggung jawab.
3. penyesuaian lingkungan masyarakat, yaitu dapat menerima konsep moral yang ada di masyarakat, menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan menghormati serta menghargai kepentingan masyarakat.

Subjek Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan *puposive sampling*. Metode pengambilan subjek ini digunakan karena pada penelitian ini dibutuhkan kriteria khusus, karena di Panti Asuhan X Bandung tidak hanya remaja yang tinggal di sana tetapi juga ada anak-anak dan lamanya waktu tinggal di sanapun menjadi pertimbangan mengapa digunakan metode ini. Kriteria subjek dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yaitu seorang remaja akhir putra yang berusia 16 tahun yang belum lama tinggal di panti asuhan tersebut. Lokasi penelitian dilakukan di panti asuhan X kota Bandung.

Instrumen Penelitian

Dalam pengambilan data di lapangan, peneliti dibantu oleh pedoman wawancara, alat rekam dan alat dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan dan pengumpulan data.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri Schneider menjadi seperti dibawah ini:

Tabel 1
Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Dimensi	Indikator
1	Penyesuaian	• Dapat menerima kondisi

	pribadi	fisiknya	memudahkan dalam proses pengolahan data. 3. Dokumentasi Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi. Analisis Data Miles and Huberman (Sugiyono, 2011: 91) mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. 1. Reduksi data Menurut Sugiyono (2012: 92) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. 2. Display data Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyajian data. Miles and Huberman (Sugiono, 2012:95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. 3. Verifikasi data Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.
		<ul style="list-style-type: none"> • Dapat mengontrol dan mengekspresikan emosi secara tepat 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui peran dan fungsi seksualnya 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui dan menjalankan konsep moral 	
2	Penyesuaian Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian terhadap keluarga (Panti) 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian terhadap lingkungan sekolah 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian terhadap lingkungan masyarakat 	

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan 3 teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi).

1. Observasi

Pada penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi terus terang atau tersamar. Menurut Sugiyono (2012: 66) peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Sehingga sejak awal subjek yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika suatu saat data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interviewe*) berupa wawancara semi terstruktur. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan. Peneliti juga menggunakan alat bantu rekam untuk

Keabsahan Data

Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan pada

teman di panti, di sekolah, pengurus panti dan juga guru subjek di sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Dapat Menerima Kondisi Fisiknya

Dari penuturannya tersebut subjek terlihat ingin memiliki tubuh ideal sesuai kriterianya, namun dengan kondisi tubuhnya saat ini, subjek sudah cukup puas.

Dapat Mengontrol dan Mengekspresikan Emosi Secara Tepat

Subjek merupakan pribadi yang mampu mengendalikan emosinya. Subjek dapat mengontrol setiap perasaan yang datang pada dirinya. Ketika sedang marah atau kesal subjek lebih banyak diam dan murung tanpa meluapkan emosinya ke arah yang negatif. Biasanya subjek mengalihkan perasaannya tersebut dengan tidur dan sholat. Jika hal tersebut dirasa kurang, subjek akan mencari kegiatan seperti bermain futsal sesuai dengan kegemarannya. Selain itu subjek juga akan menuangkan emosinya dalam sebuah tulisan berupa puisi. Berdasarkan penuturan subjek, diketahui bahwa subjek dapat mengontrol emosinya. Subjek mampu mengalihkan emosinya ke hal yang tidak merugikan bagi dirinya sendiri. Emosinya tidak meluap-luap dan dapat dikendalikan dengan melakukan kegiatan yang subjek sukai.

Memahami Peran dan Fungsi Seksual

Untuk hubungan dengan lawan jenis, subjek termasuk pribadi yang dekat dengan perempuan. Menurut penuturan teman sekolahnya subjek dekat dengan teman perempuan di sekolah mereka, terkesan melindungi dan peduli dibandingkan dengan teman laki-laki yang lainnya. Saat ini subjek sedang dekat dengan salah seorang teman perempuannya yang dianggap spesial. Subjek mengetahui tugas-tugasnya sebagai seorang laki-laki dan perannya dalam lingkungannya dengan baik. Menurut penuturannya, sebagai seorang laki-laki harus bertanggung jawab

dari segala hal. Subjek menyalurkan hasrat seksualnya dengan cara berolahraga, ketika ditanya mengenai sex bebas subjek menolak keras dan tidak mau melakukan hubungan tersebut sebelum menikah.

Mengetahui dan menjalankan konsep moral

Subjek lebih cenderung sering melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ada di dalam panti. Subjek sering sekali mangkir ketika piket, ketika ada kegiatan tambahan subjek sering datang terlambat atau pulang ke panti tidak tepat waktu. Subjek menuturkan hal tersebut ia lakukan karena ia merasa bosan.

Meskipun subjek sering melanggar peraturan di panti, penyesuaian moral subjek di luar cukup baik. Terlihat dari penuturan teman dan guru subjek, bahwa subjek tidak pernah melanggar peraturan sekolah atau terlibat dalam kenakalan remaja. Pelanggaran yang dilakukan hanya sebatas pakaian yang tidak rapi, tapi untuk peraturan lain seperti selalu masuk kelas, selalu mengikuti praktek, subjek tidak pernah melewatkannya. Ketika ditanya mengenai kenakalan remaja geng motor ia menuturkan bahwa ia tidak mengikuti geng seperti itu karena tidak berguna, ia lebih memilih berkumpul dengan orang-orang yang menyukai olahraga dari pada harus mengikuti geng seperti itu dan pada akhirnya akan merugikan dirinya sendiri.

Subjek mengajarkan adiknya tentang aturan yang ada di masyarakat. Terkadang jika adiknya tidak mau mendengarkan, subjek mengajari adiknya dengan melakukan apa yang subjek perintahkan kepada asiknya. Subjek telah memiliki pandangan terhadap norma yang berlaku di masyarakat tentang cara bergaul yang baik dan agar tidak terjerumus kepada kenakalan remaja yang saat ini sedang marak.

Penyesuaian Religius

Subjek beragama Islam, dan subjek tidak pernah terlewat untuk melakukan sholat 5 waktu meskipun waktunya terkadang tidak tepat. Subjek juga jarang mengikuti sholat berjamaah yang dilaksanakan di panti dengan alasan terlambat. Namun subjek adalah muslim yang baik karena ketika ada masalah atau merasa sedang kesal, marah atau tidak enak salah satu cara meredakan perasaan tersebut adalah dengan langsung mengambil air wudhu dan beristighfar. Salah satu kriteria subjek terhadap seorang wanita baik

adalah wanita yang taat agama dan menggunakan jilbab. Selain itu menurut penuturan teman subjek, subjek adalah pribadi yang religus, taat beribadah. Subjek juga di beri julukan “Pak Ustadz” oleh teman-teman di sekolahnya karena perilaku subjek yang taat dan melaksanakan peraturan agama.

Penyesuaian terhadap Keluarga dan Rumah (Panti)

Subjek dengan teman sesama panti dekat, subjek sering berinteraksi, mengobrol dan bercerita masalah-masalahnya dengan teman-temannya. Subjek sering bercanda dengan siapapun entah perempuan maupun laki-laki. Menurut teman-teman di panti subjek termasuk anak yang jahil tetapi baik tidak pernah bermasalah dengan sesama teman.

Masalah utama yang sering dihadapi oleh subjek ini adalah masalah dengan para pengurus panti. Karena subjek dianggap sebagai anak yang selalu melanggar peraturan, ketika subjek melakukan kebaikan pun subjek tetap dianggap sebagai anak yang pembangkang, maka dari itu hubungannya tidak begitu baik dengan para pengurus panti. Subjek merasa bahwa subjek sudah tidak dipercaya menjadi orang yang baik.

Subjek mengaku ketidak akurannya dengan pengurus panti membuat subjek sering merasa rindu kepada ibunya dan ingin sekali pulang. Terkadang subjek merasa tidak betah karena perlakuan pengurusnya yang selalu menganggap bahwa subjek adalah anak yang kurang baik.

Penyesuaian terhadap Lingkungan Sekolah

Kegiatan subjek di sekolah cukup banyak, subjek mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya dengan baik menurut guru subjek. Subjek mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler futsal, tambahan bengkel dan kegiatan OSIS. Subjek cukup aktif meskipun prestasinya biasa saja. Diakuinya prestasinya tidak terlalu baik karena ia sendiri kurang menyukain otomotif dan kurang mengerti apa yang

dijelaskan oleh gurunya di sekolah. Teman-teman subjek di sekolah banyak, menurut temannya subjek berperilaku sama seperti anak lain. Subjek tidak malu untuk mengobrol atau berinteraksi dengan orang lain meskipun teman-temannya mengetahui latar belakang subjek dan tempat tinggal subjek yang sekarang. Subjek juga mendapatkan perlakuan yang baik dari teman-temannya. Tidak ada pendiskriminasian atau ejekan-ejekan kecil kepada subjek. Ledakan-ledakan yang dilontarkan oleh teman-teman subjek tidak pernah mengarah pada latar belakang subjek. Mereka hanya melakukan ledakan-ledakan kecil sembari bercanda.

Penyesuaian Terhadap Lingkungan Masyarakat

Subjek jarang keluar panti kecuali sekolah dan kegiatan lain, subjek tidak begitu sering berinteraksi dengan masyarakat di sekitaran panti, namun diakui oleh pedagang disana subjek adalah pribadi yang baik, ceria dan suka menyapa. Tidak malu untuk mengobrol dengan para pedagang disana ataupun dengan pemuda yang suka nongkrong di daerah tersebut. Subjek anak yang humoris tidak malu untuk berbaur dengan siapapun. Subjek tidak mengenal tetangganya di lingkungan luar panti. Hubungannya dengan penjual warung pun diakui hanya sebatas mengobrol dengan obrolan singkat.

Pembahasan

Subjek memiliki penyesuaian diri yang baik. Subjek mampu menerima kondisi fisiknya, merasa percaya diri dengan postur tubuhnya dan juga tidak merasa postur tubuhnya kurang ideal. Dari segi emosi, subjek mampu mengendalikan emosinya dengan tepat, tidak melampiaskan emosinya ke hal-hal negatif yang sifatnya merusak. Hubungannya dengan lawan jenis baik, subjek saat inipun sedang memiliki hubungan dekat dengan teman di sekolahnya. Sebagai seorang laki-laki, subjek mampu memahami tentang fungsi dan perannya. Subjek juga dapat mengendalikan hasrat seksualnya dengan baik. Subjek termasuk remaja yang religius, karena dalam kesehariannya subjek adalah pribadi yang taat beribadah. Subjek tidak pernah melakukan hal-hal yang melanggar karena subjek memiliki keimanan yang kuat tentang agamanya serta aturan agamanya. Selain itu, perilaku subjek yang

tidak pernah menyimpangpun karena subjek telah memiliki pandangan dan konsep tentang moral serta aturan dan adat yang berlaku di lingkungan masyarakat dimana subjek tinggal.

Subjek memiliki hubungan baik dengan anggota panti lainnya, namun hubungannya dengan pengasuh panti kurang baik. Subjek kerap dianggap selalu membuat masalah dengan melanggar peraturan yang berlaku di panti. Hubungan dengan teman di sekolah baik, subjek juga mampu menyesuaikan diri dengan guru serta komponen sekolah dengan baik. Tidak terdapat pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukan subjek di sekolah. Penyesuaian diri di lingkungan masyarakat terjalin kurang baik, karena subjek tidak mengenali anggota masyarakat yang ada di lingkungan sekitar panti sehingga ciri-ciri yang termasuk dalam penyesuaian diri yang baik dalam masyarakat tidak ditampilkan.

Maka kesimpulannya adalah subjek memiliki penyesuaian diri yang sehat karena subjek mampu menyesuaikan diri baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya. Hanya saja subjek kurang mampu menerima otoritas dari pengasuh di panti sehingga subjek memiliki hubungan yang kurang baik dengan para pengasuh panti.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran penyesuaian diri seorang remaja laki-laki yang tinggal di Panti Asuhan X Bandung cukup baik. Subjek dapat menerima keadaan fisiknya dan kenyataan latar belakang keluarga tanpa ada rasa malu atau minder. Dari segi emosi, subjek mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya ke hal yang tidak merugikan. Pelampiasan emosi yang dilakukan terkendali. Subjek mampu memahami fungsinya di masyarakat, norma

yang berlaku di masyarakat dan konsekuensi yang didapat jika melakukan suatu pelanggaran norma. Hubungan dengan sesama penghuni panti berjalan lancar dan tidak mengalami hambatan. Hambatan yang dialami oleh subjek adalah hubungan yang kurang baik antara subjek dengan pengurus panti. Hal ini diakibatkan karena kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh subjek dengan para pengasuh. Hubungan dengan teman sekolahnya berjalan lancar meskipun subjek memiliki prestasi yang tergolong rata-rata. Subjek aktif mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler di sekolah. Penyesuaian diri subjek dengan masyarakat sekitar kurang baik. Secara keseluruhan kedua remaja Panti asuhan X memiliki penyesuaian diri yang sehat.

2. Hal-hal yang mempengaruhi penyesuaian diri subjek adalah situasi di lingkungan panti. Peraturan yang ada di panti membuat subjek kurang bebas dalam melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan luar panti. Selain itu kondisi fisik subjek yang tidak memiliki kekurangan membuat penyesuaian diri subjek dengan lingkungan maupun diri sendiri dengan baik. Faktor pengendalian emosi yang baik dilakukan oleh subjek membuat subjek mudah bergaul tanpa mengalami konflik-konflik.

6. REFERENSI

- Ali, M. dan Asrori. 2011. *Psikologi Remaja - Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dariyo, Agoes, 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan : Galia Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 1997. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Anak.
- Dinas Sosial Republik Indonesia. 2004. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Asuhan*

- Anak. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Anak.
- Fahmi, M. 1982. *At-Takayyuf Annafsiy* (Alih bahasa Zakiah Daradjat). Jakarta: Bulan Bintang.
- Febriasari, Ayu. 2007. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan Al-Basri Semarang*. Skripsi. Semarang. [Online]. Tersedia: <http://www.scribd.com/doc/36996268/22/Penyediaan-Diri-Remaja-di-Panti-Asuhan> (15 Oktober 2011).
- Hartini, N. 2001. "Deskripsi kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan". *Insan Media Psikologi*. Vol 3. No 2. Hal 109-118.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2007. *Child Development (6th edition) [Alih Bahasa Meitas Sari T dan Muslihcah Z]*. Jakarta : Erlangga.
- Hutabarat, D.B. 2004. *Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari*. *Arkhe (Jurnal Ilmiah Psikologi)*. Vol9. No2. Halaman 70-81.
- Kartono, K. 2000. *Hygien Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Marlina, Rina. 2010. *Pengembangan Program Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Mahasiswa Tingkat Pertama*. Tesis. Perpustakaan Upi. Bandung. Tidak diterbitkan.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul H. 2009. *Perbedaan penyesuaian sosial remaja yang tinggal bersama dengan orang tua dengan remaja yang tinggal di pondok pesantren (Di Madrasah Aliyah Ahlusunnah Waljama'ah. Sumenep Madura)*. Skripsi. Malang. [Online]. Tersedia: http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=04410029 (02 November 2011).
- Permata, Devi surya. 2010. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Teknik Penerapan Disiplin Dengan Penyesuaian Sosial (Studi Hubungan antara Persepsi terhadap Teknik Disiplin Power Assertion, Love Withdrawal, dan Induction pada Remaja Putri Usia 15-18 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung)*. Skripsi. UNISBA. Bandung. Tidak diterbitkan.
- Rinaldi. 2010. *Resiliensi pada Masyarakat padang ditinjau dari jenis kelamin*. *Jurnal Psikologi*. Vol 3. No 2. Hal 102.
- Santrock, J.W. 1998. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2003. *Adolesence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A. D. Cipta. 2012. *Hubungan Antara Persepsi Remaja Panti Asuhan Terhadap Metode Disiplin Dengan Penyesuaian Sosial : Studi Deskriptif Pada Remaja Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung*. Skripsi. UPI. Bandung. Tidak diterbitkan.
- Schneider, A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. NewYork: Holt, Rinehart and Winston.
- Seminum, Y. 2006. *Kesehatan Mental 1 – Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental Serta Teori-Teori yang Terkait*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarman A.2010. *Kesepian pada Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan (Studi Kasus)*. *E-jurnal Psikologi Gunadarma*. Vol 1. Hal 15-16.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia

